

**PENGARUH PEMBERIAN ORIENTASI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA
PASIEN YANG MENJALANI TERAPI OKSIGEN HIPERBARIK
DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG**

Longgam Nababan^{1*}, Masta Haro²

¹⁻²Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

Email Korespondensi: longgamvern77@gmail.com

Disubmit: 23 Mei 2023

Diterima: 27 Mei 2023

Diterbitkan: 28 Mei 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i4.10197>

ABSTRACT

Anxiety due to closed spaces or claustrophobia is one of the side effects of hyperbaric oxygen therapy, if the anxiety is not treated it will inhibit the therapy process. This study was conducted with the aim of determining the effect of orientation on anxiety levels in patients who will undergo hyperbaric oxygen therapy at Bandung Adventist Hospital. The sampling technique used was purposive sampling and a research sample of 20 respondents was obtained. The independent variable is the provision of orientation to the patient. The dependent variable is the level of anxiety. Data collection method using questionnaires. Based on the questionnaire, data tabulation and analysis were then carried out using statistical tests T-test paired samples with a confidence level of 95% or $\alpha=5%$ (0.05). The results of the paired sample t-test statistical test yielded $P = 0.000$ with $\alpha = 0.05$. Based on the results of further statistical tests, it was found that there was an influence of orientation on the anxiety level of patients who would undergo hyperbaric oxygen therapy in the HBOT room of Bandung Adventist Hospital. Based on the results of the study, it can be concluded that if the nurse conducts orientation to the patient in accordance with the procedure, the patient's anxiety level will decrease. Further research needs to be done on the effect of orientation on the anxiety level of more specific patients.

Keywords: Anxiety, Orientation, Hyperbaric Therapy.

ABSTRAK

Kecemasan akibat ruang tertutup atau claustrophobia merupakan salah satu efek samping dari terapi oksigen hiperbarik, apabila kecemasan tersebut tidak ditangani maka akan menghambat proses terapi tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian orientasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani terapi oksigen hiperbarik di Rumah Sakit Advent Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel penelitian 20 responden. Variabel independennya adalah pemberian orientasi kepada pasien. Variabel dependennya adalah tingkat kecemasan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan kuesioner tersebut selanjutnya dilakukan tabulasi dan analisis data dengan menggunakan uji statistik T-test sampel paired dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha=5%$ (0.05). Hasil uji statistik t-

test sampel paired menghasilkan $P = 0,000$ dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji statistik lanjut, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh orientasi terhadap tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani terapi oksigen hiperbarik di ruang HBOT Rumah Sakit Advent Bandung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila perawat melaksanakan orientasi kepada pasien sesuai dengan prosedur maka tingkat kecemasan pasien akan menurun. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh orientasi terhadap tingkat kecemasan pasien yang lebih dispesifikkan.

Kata Kunci: Kecemasan, Orientasi, Terapi Hiperbarik

PENDAHULUAN

Terapi Oksigen Hiperbarik (HBOT) adalah suatu terapi dengan pemberian oksigen konsentrasi 100% dan tekanan lebih dari 1 atmosfer absolut (ATA), yang dilakukan di ruang udara bertekanan tinggi/ruang hiperbarik dengan tekanan lebih dari 1 atmosfer (Atm). Regimen HBO (hiperbarik oksigen) menggunakan tekanan 1,5 hingga 2,5 Atm untuk durasi 30 hingga 90 menit, yang dapat diulang beberapa kali. Waktu antara dan jumlah total sesi berulang sangat bervariasi. Tujuan terapi oksigen hiperbarik untuk perawatan dan pengobatan beberapa penyakit seperti emboli intravaskular, penyakit dekompresi, infeksi anaerob, keracunan CO (Shahriari, Khoushideh, & Heydari, 2014).

Greenberger dan Padesky (2016) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu kegugupan atau rasa takut sementara ketika dihadapkan pada pengalaman yang sulit dalam kehidupan. Kata kecemasan juga digunakan untuk menggambarkan kegugupan sementara atau ketakutan yang dialami seseorang sebelum dan selama pengalaman hidup menantang, seperti awal menjalani suatu prosedur yang akan dilakukan di rumah sakit.

Pasien yang masuk Rumah Sakit sering mengalami kecemasan dari kecemasan tingkat ringan sampai berat. Hal ini diduga karena perawat belum melaksanakan

orientasi secara optimal. Pasien sering bertanya tidak tahu tempat pelayanan dan prosedur tindakan yang akan dilaksanakan, sebaliknya pasien yang mendapat penjelasan menunjukkan respon yang positif. (Firmansyah, 2014)

Orientasi pasien baru merupakan proses penerimaan pasien baru serta keluarganya untuk membina hubungan saling percaya dan informasi awal yang berhubungan dengan proses perawatannya (Noprianty, 2018). Penerimaan pasien baru adalah suatu cara dalam menerima kedatangan pasien baru pada suatu ruangan. Dalam penerimaan pasien baru disampaikan beberapa hal mengenai orientasi ruangan, perawatan, tindakan medis, dan tata tertib ruangan (Ariyanti, 2015).

KAJIAN PUSTAKA

Kecemasan merupakan penilaian dan respon emosional terhadap sesuatu yang berbahaya. Kecemasan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kondisi dialami secara subjektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang berlebihan terhadap kondisi ketakutan, kegelisahan, bencana yang akan datang, kekhawatiran atau ketakutan terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan (Saputro & Fazrin, 2017).

Pemberian informasi kepada pasien baru merupakan orientasi yang berkaitan dengan proses keperawatan yang akan dilakukan oleh rumah sakit serta sarana prasarana yang dapat digunakan oleh pasien dan keluarga (Instalasi Promosi Kesehatan Rumah Sakit RSUD Dr. Soetomo, 2022)

Terapi Oksigen Hiperbarik adalah salah satu metode pengobatan yang dilakukan dengan menyediakan 100% oksigen murni yang dihirup oleh pasien di ruangan khusus dengan udara bertekanan tinggi. Tekanan udara yang meningkat pada ruang Hiperbarik menyebabkan paru pasien menyerap lebih banyak oksigen daripada biasanya, yang dapat membantu menyembuhkan berbagai penyakit (Rosyanti, 2019).

Sebagai seorang perawat diharapkan melaksanakan orientasi prosedur dengan baik dan tepat, sehingga dapat mengurangi kecemasan. Tetapi yang menjadi masalah saat ini adalah belum pernah ada yang mengevaluasi terhadap penurunan kecemasan dengan dilakukannya orientasi sebelum pasien dilakukan terapi oksigen hiperbarik.

Pemberian orientasi menjadi dasar peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehingga, berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Orientasi Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien yang Menjalani Terapi Oksigen

Hiperbarik di Rumah Sakit Advent Bandung”.

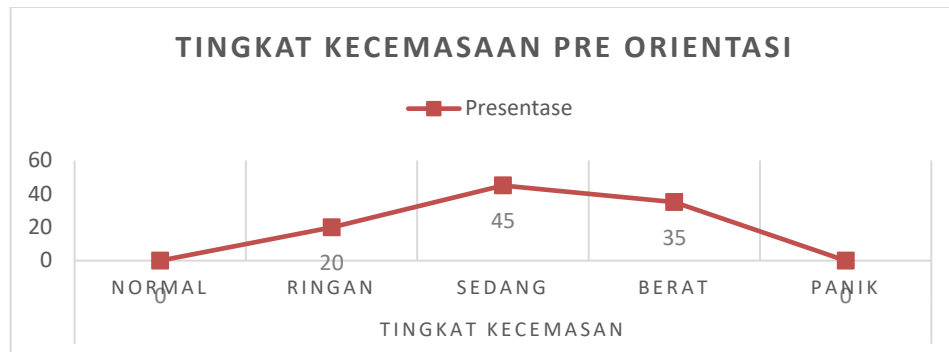
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani terapi oksigen hiperbarik di Rumah Sakit Advent Bandung dan jumlah sampel yang digunakan adalah 20 responden. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan instrumen angket yaitu kuesioner, yang berupa pertanyaan tertulis yang diberikan langsung kepada responden.

Berdasarkan kuesioner tersebut selanjutnya dilakukan tabulasi dan analisis data dengan menggunakan uji statistik T-test sampel paired untuk mengetahui variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen. Analisis statistik hasil kuesioner skoring dan kemudian dilakukan perbandingan nilai antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dengan uji T-test sampel paired, uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh orientasi terhadap tingkat kecemasan pasien dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha=5\%$ (0.05)

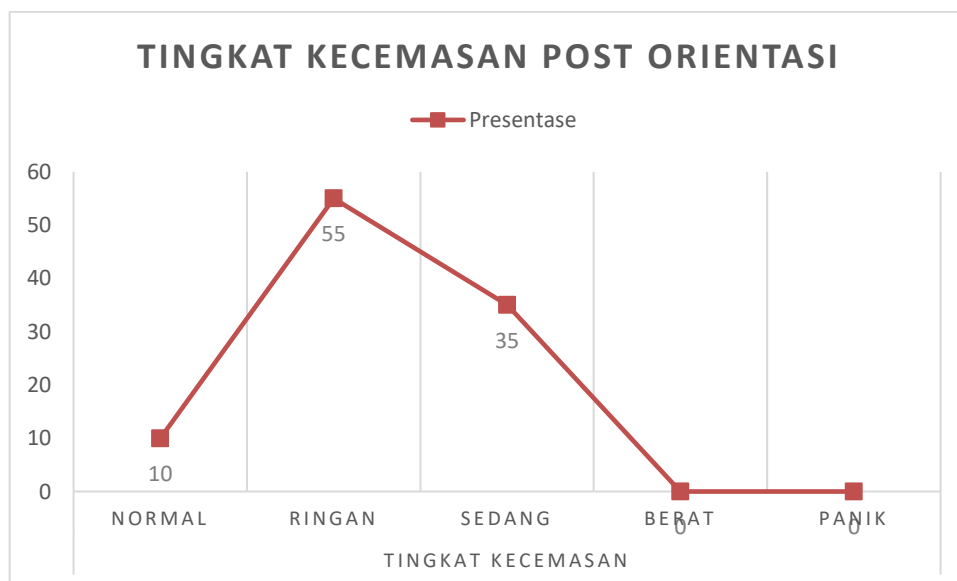
HASIL PENELITIAN



Gambar 1 Tingkat Kecemasan Pre Orientasi

Berdasarkan gambar Grafik 1 diketahui bahwa tingkat kecemasan pre orientasi mengalami kecemasan sedang sebanyak 9 orang (45%), kecemasan berat sebanyak 7 orang

(35%), kecemasan ringan sebanyak 4 orang (20%) sedangkan pasien yang tidak mengalami kecemasan dan mengalami kecemasan panik tidak ada.



Gambar 2 Tingkat Kecemasan Post Orientasi

Berdasarkan gambar Grafik 2 diketahui bahwa tingkat kecemasan post orientasi mengalami kecemasan ringan sebanyak 11 orang (55%), kecemasan sedang sebanyak 7 orang (35%), tidak

mengalami kecemasan sebanyak 2 orang (10%) sedangkan pasien yang mengalami kecemasan berat dan mengalami kecemasan panik tidak ada.

Tabel 1 Distribusi Responden Tingkat Kecemasan Pre dan Post Orientasi Di Ruang Hiperbarik Rumah Sakit Advent Bandung

Variabel	Kategori	Pre		Post	
		N	%	N	%
Tingkat Kecemasan	Normal	0	0	2	10
	Ringan	4	20	11	55
	Sedang	9	45	7	35
	Berat	7	35	0	0
	Panik	0	0	0	0
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pasien dengan tidak ada kecemasan sebelum dilakukan orientasi sebanyak 0 orang (0%) dan setelah dilakukan orientasi meningkat menjadi 2 orang (10,0%), Kecemasan ringan sebelum dilakukan orientasi sebanyak 4 orang (20%) dan setelah orientasi meningkat menjadi sebanyak 11 orang (35,0%). Kecemasan sedang sebelum dilakukan orientasi sebanyak 9

orang (45%) dan setelah dilakukan orientasi berkurang menjadi 7 orang (35,0%). Sedangkan kecemasan berat sebelum dilakukan orientasi sebanyak 7 orang (35,0%) dan setelah dilakukan orientasi berkurang menjadi 0 orang (0%). Dan pada tingkat kecemasan panik sebelum dan sesudah orientasi tidak ada nilai yang berarti tidak ada pasien yang mengalami tingkat kecemasan panik sebelum dan sesudah dilakukan orientasi.

Tabel 2 Hasil Pengolahan Data Statistik Tingkat Kecemasan Pre dan Post Orientasi Di Ruang Hiperbarik Rumah Sakit Advent Bandung

Orientasi	Mean	Standar Deviasi	P
Pre	3,15	0,745	0
Post	2,25	0,639	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat kecemasan sebelum diberikan orientasi adalah 3,15 dengan standar deviasinya 0,745 sedangkan nilai rata-rata tingkat kecemasan setelah diberikan orientasi mengalami penurunan yaitu 2,25 dengan standar deviasinya adalah 0,639. Hasil uji

statistik t-test sampel paired menghasilkan $P = 0,000$ dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji statistik lanjut, peneliti menarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian orientasi terhadap tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani terapi oksigen hiperbarik di ruang hiperbarik Rumah Sakit Advent Bandung. dilakukan prosedur orientasi, terbanyak berada pada tingkat cemas sedang yaitu sejumlah 9 orang (45%). Cemas sedang adalah cemas yang dipengaruhi oleh hal yang baru dengan persepsi yang berbeda-beda sehingga individu mengalami kehilangan kepercayaan

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Sebelum Dilakukan Prosedur Orientasi

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa distribusi tingkat kecemasan pasien sebelum

diri untuk mampu melakukan sesuatu tetapi masih dapat mengikuti arahan dari orang lain. Kondisi tersebut sesuai dengan pasien baru dalam menjalani sebuah tindakan dimana menunjukkan sikap banyak bertanya tentang prosedur bahkan terkadang secara berulang untuk bertanya mengenai hal baru yang akan dilakukan.

Berbagai hasil penelitian tentang kecemasan dalam orientasi menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan Keliat (2011) memberikan informasi yaitu berbagai mekanisme coping atau cara penyelesaian individu yang mengalami kecemasan, tetapi apabila kecemasan tidak dapat diatasi secara sehat akan menyebabkan coping yang tidak efektif.

Kebiasaan positif dan memberikan respon yang adaptif merupakan contoh mekanisme coping dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, seorang perawat atau petugas yang ada di ruang hiperbarik dapat mengambil peran sebagai pendidik untuk menangani kecemasan. Komunikasi yang baik dalam menyampaikan pendidikan Kesehatan atau saat orientasi akan mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani terapi oksigen hiperbarik.

Tingkat Kecemasan Setelah Dilakukan Prosedur Orientasi

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa distribusi tingkat kecemasan pasien setelah dilaksanakan prosedur orientasi, mengalami penurunan nilai tingkat kecemasan dan responden dengan cemas ringan berjumlah 11 orang (55%). Cemas ringan lebih dapat diatur, dimana individu mampu memotivasi diri sendiri untuk memecahkan masalah dan dapat membuat sebuah keputusan.

Berdasarkan hasil post test tingkat kecemasan setelah dilaksanakan prosedur orientasi didapatkan penurunan kecemasan. Pasien tampak lebih mampu mengontrol emosi dan menunjukkan kesiapan mental yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Pengaruh Prosedur Orientasi Terhadap Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian ini, berdasarkan uji statistik t-test sampel paired menghasilkan *p value* 0,000 dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh prosedur orientasi terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani terapi oksigen di ruang hiperbarik Rumah Sakit Advent Bandung. Hal tersebut, didukung dengan penurunan tingkat kecemasan pada hasil penelitian yang menggambarkan bahwa 20 responden mengalami penurunan tingkat kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan perubahan tingkat kecemasan dari tingkat cemas sedang ke tingkat cemas ringan. Berbagai penyebab dapat mempengaruhi hasil dari tingkat kecemasan tersebut, begitu juga dengan responden yang tetap mengalami tingkat kecemasan sedang meskipun nilai tidak begitu signifikan mengalami penurunan.

Penelitian Ananggadipa (2016) memberikan informasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien yang mengikuti terapi HBO di LAKESLA adalah faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pengalaman pasien, faktor kondisi medis, faktor pendidikan, dan faktor akses informasi. Peneliti sependapat dengan hasil penelitian tersebut bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien adalah akses informasi yang didapat oleh pasien, sehingga perlu bagi

perawat untuk memberikan informasi seputar hiperbarik dengan melakukan prosedur orientasi pada pasien agar kecemasan yang dihadapi pasien berkurang.

Peneliti menganggap suatu hal yang penting dan harus menjadi perhatian khusus terhadap rasa cemas yang timbul yaitu respon perawat. Semakin cepat respon perawat pada kondisi kecemasan pasien, maka semakin cepat juga masalah teratasi. Kecemasan harus ditangani dengan mekanisme koping yang efektif dengan kekuatan dan keyakinan untuk mencapai keseimbangan diri baik secara fisiologis maupun psikologis

KESIMPULAN

Orientasi yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur berupa orientasi atau mengenalkan segala sesuatu tentang prosedur terapi oksigen di ruang hiperbarik Rumah Sakit Advent Bandung meliputi: fasilitas ruang hiperbarik, prosedur tindakan yang akan dilaksanakan, dan petugas yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan terapi berlangsung. Hal ini berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien. Dalam melaksanakan orientasi yang optimal akan menimbulkan suatu pemahaman kepada pasien tentang keadaannya dan menghindarkan pasien dari persepsi-persepsi negatif yang timbul akibat ketidaktahuan pasien tentang prosedur yang akan dilaksanakan. Sehingga pasien dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi serta menunjukkan koping yang positif sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Dkk. (2022), Media Husada Journal Of Nursing Science, Vol 3 (No.2) Available From: <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>
- Ananggadipa. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Terapi Hbo Di Lakesla Drs. Med. R. Rijadi Sastropanoelar. [Internet]. [Cited 05 Juli 2016]. Available From: <https://www.scribd.com/doc/>
- Andan F. Rusman. (2014). Hubungan Orientasi Dengan Tingkat Kecemasan Di Ruang Perawatan Anggrek Lantai li Rsud Polewali Mandar.. Available From: Jurnal Kesehatan Bina Generasi Edisi 7 Vol.II/2014
- Anggraini Risky. (2010). Karakteristik Ibu Hamil Yang Mengalami Kecemasan Di Bps Uswatun Poncowati Lampung Tengah. [Internet].. [Cited 14 Juli 2016]. Available From: <http://www.4shared.com>.
- Ariyani, Et Al. (2018). Pengaruh Prosedur Orientasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Oksigen Hiperbarik (Tohb) Di Rumah Sakit Paru Jember.. Available From: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jpk/article/view/7774/5504>
- Arlin (2009), Belajar Merawat Di Bangsal Penyakit Dalam, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Egc.
- Bastable S. (2002). Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran. Jakarta: Egc.
- Bell Cna, Gill. (2004). Hyperbaric Oxygen: Its Uses, Mechanisms Of Action And Outcomes.

- [Internet].. [Cited 05 Juli 2016]. Available From: [Http://Qjmed-.Oxfordjournals.Org/](http://Qjmed-.Oxfordjournals.Org/)
- Darwanti. (2007). Bimbingan Rohani Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Primigravida Dengan Persalinan Kala 1 Di Rsud Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. [Internet]. [Cited 28 November 2016]. Available From: Jos.Unsoed.Ac.Id/
- Data Sekunder. Daftar Kunjungan Pasien Hiperbarik. Bandung. Rumah Sakit Advent Bandung.
- Dewi Ei. (2011). Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Beban Dan Tingkat Ansietas Keluarga Dalam Merawat Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Kabupaten Banyumas. [Internet].. [Cited 15 Juli 2016]. Available From: Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tesis. [Serial Online] [Http://Lib.Ui.Ac.Id/](http://Lib.Ui.Ac.Id/)
- Hawari D. (2006). Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi. Jakarta: Fkui.
- Hodge, Er. (2008). A Thesis: Coping During Hyperbaric Oxygen Therapy: Predictors And Intervention Department Of Psychology, University Of Canterbury. [Internet]. [Cited 16 Juli 2016] Available From: [Http://Ir.Canterbury.Ac.Nz/](http://Ir.Canterbury.Ac.Nz/)
- Kalsum Fu. Mengapa Keluarga Begitu Penting. [Internet]. 2016. [Cited 26 November 2016]. Available From: [Http://Kosmo.Vivanews.Com/](http://Kosmo.Vivanews.Com/)
- Keliat Ba. (2011). Manajemen Kasus Gangguan Jiwa. Egc: Jakarta.
- Kertapati Y. (2010). Hubungan Informasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pada Saat Pelaksanaan Hbot. Surabaya: Stikes Surabaya.
- Mahdi H. (2017). Ilmu Kesehatan Bawah Air Dan Hiperbarik. Surabaya: Lembaga Kesehatan Keangkatan
- Nihayati Eh. (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika;
- Notoatmodjo S. (2010). Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta;
- Potter Perry. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses Dan Praktik. Jakarta: Egc;
- Purwanto, Agung. (2012), Pengaruh Orientasi Terhadap Tingkat Adaptasi Psikologis Anak Pra Sekolah, Surabaya: Psik Unair.
- Ragusti. (2008). Orientasi Pasien Baru: Pemberi Informasi. [Internet].. [Cited 20 Juli 2016] Available From: [Http://Www.Scribd.Com/](http://Www.Scribd.Com/)
- Rahman, Dkk (2018). Pengaruh Orientasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Dirawat Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar. Available From: *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar, Vol 9 (No.2) 2018*, [Https://Www.Researchgate.Net](https://Www.Researchgate.Net)
- Stuart Gw. (2007). Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi Kelima. Jakarta: Egc.
- Swasti. (2011). Pengaruh Terapi Suportif Terhadap Ansietas Siswa Kelas Xii Sman 1 Kutasari Dalam Menghadapi Ujian Nasional. [Internet].. [Cited 20 Agustus 2016]. Available From: [Http://Lib.Ui.Ac.Id/](http://Lib.Ui.Ac.Id/)